
PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA STIE YADIKA BANGIL

Oleh
Dina Fahma Sari
Program Studi S1 Akuntansi, STIE YADIKA BANGIL
Email: dina04april@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan intelektual seringkali menjadi ukuran dalam mencapai kesuksesan padahal ukuran kuantitatif hanya menyumbangkan sebagian kecil dalam kesuksesan. Kecerdasan emosional sangat penting dalam mengelola hubungan antar manusia, pengelolaan emosi diri, rasa empati dan tanggung jawab. Kecerdasan spiritual seringkali dianggap remeh seakan-akan hanya menunjukkan agama seseorang padahal kecerdasan spiritual mampu membuat seseorang dalam melaksanakan pekerjaan tidak hanya untuk kepentingan duniawi semata namun juga karena kewajibannya kepada Tuhan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi mahasiswa STIE yadika Bangil secara parsial dan secara simultan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa STIE Yadika Bangil. Hasil penelitian berdasarkan persamaan regresi menunjukkan $Y = 1,218 + 0,015X_1 + 0,007X_2$. Kesimpulan adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa sedangkan Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap prestasi akademik dengan nilai R^2 adalah sebesar 0,508 (50,8%). Saran penelitian selanjutnya adalah menambah variabel yang menunjang prestasi yaitu perkembangan teknologi, perkembangan media pembelajaran, motivasi, kepercayaan diri, dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Prestasi Akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang harus dilalui guna mendapatkan keahlian dan keilmuan di bidang tertentu. Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal diperoleh dengan cara siswa atau mahasiswa melakukan pendaftaran pada sekolah, perguruan tinggi atau universitas dan melaksanakan proses pembelajaran dengan waktu yang telah ditentukan. Pendidikan non formal bisa ditempuh dengan cara mendaftar ke lembaga-lembaga kursus (kursus menjahit, kursus bahasa Inggris, dst) yang telah diakui. Pada perkembangannya proses pendidikan telah menghasilkan banyak lulusan dan hasil untuk peningkatan kecerdasan masyarakat. Pendidikan yang ada telah menunjukkan keberhasilan pendidikan di Indonesia secara

umum. Pendidikan dengan lembaganya yang bernama sekolah telah mampu membuat generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dalam hal intelektualitas.

Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari masyarakat pendidikan merupakan komunitas pendidikan yang cukup sering menjadi sorotan publik dengan idealismenya. Keberadaan mahasiswa dan berbagai kegiatan non formalnya, lebih banyak dari pada komunitas pendidikan lainnya. Hal itu disebabkan karena mahasiswa dalam prakteknya memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan dan melaksanakan kegiatan non formalnya. Berbeda dengan komunitas pada tingkatan sekolah menengah, pada perguruan tinggi, mahasiswa merupakan perencana kegiatan, pelaksana kegiatan dan juga sebagai yang bertanggung jawab atas pelaksanaan

kegiatan tersebut. Dosen ataupun pengajar tidak memiliki andil banyak, sehingga segala sesuatu yang terjadi menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di STIE Yadika, ditemukan beberapa mahasiswa yang sekaligus bekerja mengalami masalah pada bidang akademiknya dikarenakan kurang disiplin dalam mengelola waktu. Permasalahan tersebut tidak hanya untuk menyelesaikan tugas akhir, namun juga untuk tidak mampu lulus pada mata kuliah yang harus ditempuh. Keadaan tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal atau lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi mahasiswa sendiri yaitu agama, motivasi, kecerdasan, kepercayaan diri dan sebagainya. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kerja, perkembangan teknologi, kebudayaan dan sebagainya. Faktor internal dalam diri mahasiswa menjadi hal yang menarik diteliti khususnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mahasiswa.

Prestasi mahasiswa atau prestasi akademik ini menjadi suatu dasar untuk mengetahui kemajuan mahasiswa setelah melakukan studi dan juga merupakan suatu alat untuk mengetahui capaian belajar mahasiswa setelah melalui proses pendidikan. Prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat dengan IPK yang tertulis dalam ijazah atau dalam KHS di setiap semesternya. Namun perhitungan IPK hanya sekedar perhitungan secara kuantitatif yang belum bisa melihat secara langsung tentang keprofesional, integritas dan tanggung jawab seorang mahasiswa. Karakter-karakter tersebut perlu dibangun sedini mungkin sehingga dalam bekerja mereka menjadi pribadi yang siap untuk mencapai target perusahaan. Karakter tersebut muncul lebih dominan dalam diri seseorang.

Pada awal tahun 1990an, psikolog dari Universitas Harvard dan Universitas New Hampshire yaitu Solvey dan Mayer

memperkenalkan suatu kecerdasan yang bernama kecerdasan emosional. Pengertian dari kecerdasan emosional menurut keduanya adalah suatu himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan (Saphiro, 2003).

Pada awal tahun 2000, muncul pendapat bahwa terdapat kecerdasan lain yang berpengaruh dalam keberhasilan hidup seseorang. Kecerdasan tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshall (2002) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya yang memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berkembang dengan pesat, ketika para ahli merasakan keberadaan kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya kecerdasan yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Pada pertengahan tahun 1990, Goleman seorang peneliti menemukan suatu hasil bahwa terdapat sebagian orang yang ber IQ tinggi namun mengalami kegagalan dalam hidup dan orang-orang dengan IQ sedang mendapatkan kesuksesan dalam hidup (Nggermant, 2002). Penelitian tersebut didukung oleh Sukidi (2002) yang menjabarkan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh IQ yang tinggi, karena setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh kecerdasan lain yaitu EQ dan SQ. Hasil tersebut diperkuat oleh Segal (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan membuat individu menghasilkan prestasi yang baik karena mereka mampu untuk mengatur dan melaksanakan tugas secara tepat dan cepat.

Suharsono (2001) kecerdasan spiritual melihat segala sesuatunya dari sudut pandang yang berbeda. Bila kecerdasan intelektual melihat sesuatu dari kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomenal), maka kecerdasan spiritual melihat segala sesuatunya selain dari dua hal tersebut juga melihat dari sisi epistemik dan antologis (*subtansial*). Demikian juga dengan kecerdasan emosional yang melihat manusia sebagai makhluk sosial dalam batas psikologis dan sosial, maka dengan kecerdasan spiritual dilengkapi dengan melihat eksistensinya sampai pada dataran naumenal (*fitriyah*) dan universal.

Keberadaan trio kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada dasarnya saling melengkapi kehidupan manusia menuju kesuksesan hidup. Menurut Zuhri (dalam Nggermanto, 2002) kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia dengan dan mengelola alam. Kecerdasan intelektual setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Meski demikian potensi kecerdasan intelektual sangatlah besar. Sedangkan kecerdasan emosional adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi kecerdasan emosional manusia lebih besar daripada kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan dan materi lainnya.

Prestasi akademik adalah merupakan suatu evaluasi atas tingkat keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa. Purwanto (2004) menjelaskan bahwa salah satu fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah mengetahui kemajuan dan perkembangan selama jangka waktu tertentu. Didukung oleh

Syah (2005) evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh program.

Keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada seseorang diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara sosial terhadap lingkungannya dan hubungannya dengan kemampuan intelektual dalam hal prestasi akademik. Keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai bagian dari kecerdasan manusia, memiliki andil dalam menghasilkan kesuksesan hidup. Keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam diri akan mempengaruhi kemampuan mereka ketika berhubungan dengan orang lain, mengontrol emosi ketika bekerja atau belajar. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengontrol dirinya sendiri sehingga bisa memilih apa yang harus didahulukan ketika berada dalam pilihan antara kegiatan organisasi dan akademik. Orang dengan kecerdasan spiritual memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan (*egoisme*) apalagi bertindak zalim kepada orang lain (Suharsono, 2001). Dengan memiliki dua kecerdasan tersebut, mahasiswa diharapkan bisa mengelola emosi sekaligus mempertahankan prestasi akademiknya sekalipun mereka bekerja.

Pemilihan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sebagai variabel bebas disebabkan karena keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual belum dikenal oleh masyarakat dengan baik seperti kecerdasan intelektual. Masyarakat pada umumnya lebih mementingkan keberadaan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional ataupun kecerdasan spiritual. Padahal terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh psikolog yang menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah faktor yang berpengaruh besar terhadap kesuksesan hidup seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Goleman (2000) menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% dari

kesuksesan hidup seseorang, dan 80% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan lain.

Mahasiswa STIE Yadika bangil mengikuti perkuliahan setelah aktivitas di pagi hari yang menyibukkan yaitu bekerja. Dominasi mahasiswa yang bekerja membuat aktifitas perkuliahan terkadang menjadi terganggu. Shift malam pun membuat mereka kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, absen atau alpha sering tidak mengikuti perkuliahan karena pergantian jam pekerjaan dengan temannya. Prestasi yang tercatat dalam IPK seringkali hanya catatan diatas kertas belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kecerdasan emosional dan spiritual tumbuh di lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Sekolah maupun perguruan tinggi acapkali hanya mengukur kecerdasan intelektual dengan indikator penilaian dengan tugas dan ujian yang telah diberikan oleh guru atau dosen. Padahal berdasarkan penelitian kecerdasan intelektual hanya memberikan sumbangan 20% dalam kesuksesan.

LANDASAN TEORI

Defini Kecerdasan Emosional

Cooper dan Sawaf (2002) mengemukakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Harmoni (2004) mengungkapkan kecerdasan emosional sebagai bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan dan menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang.

Nggermanto (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Widyarto (2004) mengungkapkan kecerdasan emosional

sebagai kemampuan yang mempengaruhi perilaku yang menyangkut lima bidang yaitu: pengenalan emosi diri, pengendalian emosi, kemampuan untuk memotivasi diri, sehingga mampu mengenali emosi orang lain (empati) dan akhirnya mampu mengendalikan hubungan antar manusia. Mendukung hal tersebut Saphiro (2003) menyebutkan hal – hal yang menentukan kualitas emosional adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, diskusi, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat. Goleman (2005) menjelaskan inti dari kecerdasan emosional adalah kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual diungkapkan pertama kali oleh Zohar dan Marshall (2004), yang menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Kecerdasan yang secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Agustian (dalam Sariakin, 2005) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pikiran tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”. Sinetar (2001) menyebutkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian. Khavari (dalam Nggermanto, 2002) menyebutkan kecerdasan spiritual sebagai

fakultas dan dimensi non material kita-ruh manusia. Inilah intan yang kita semua memilikinya yang belum terasah. Kita harus mengenalnya seperti apa adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad besar dan menggunakan untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tidak terbatas.

Definisi Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang merupakan hasil dari belajar mahasiswa adalah merupakan parameter sejauhmana kemampuan siswa dalam mengatasi seluruh materi pelajaran dan tugas-tugasnya. Berhasil dan tidak berhasilnya prestasi belajar mahasiswa akan sangat dipengaruhi oleh intensitas dalam belajar akademik. Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang tersebut (Munandar, 2002 dalam Simamora, 2009). Prestasi mahasiswa atau prestasi akademik ini menjadi suatu dasar untuk mengetahui kemajuan mahasiswa setelah melakukan studi dan juga merupakan suatu alat untuk meningkatkan motivasi mahasiswa untuk lebih baik lagi dalam melakukan apa yang akan dikerjakan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Sugiono (2002) mengatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Arikunto (2002) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Yadika Bangil.

a. Sampel Penelitian

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Yadika Bangil. Untuk mendapatkan responden, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah

pengambilan sampel dari populasi berdasarkan criteria tertentu (Jogiyanto, 2008). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Judgment Sampling*. *Judgment Sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah sampel merupakan mahasiswa STIE Yadika Bangil sebanyak 42 mahasiswa.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian adalah data Kuantitatif, Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil prestasi akademik yang diuraikan dalam nilai pada kartu hasil studi. Sumber data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
prestasi akademik	.088	42	.200*	.985	42	.860
kecerdasan emosional	.135	42	.052	.930	42	.013
kecerdasan spiritual	.073	42	.200*	.967	42	.259

Dari tabel diketahui bahwa nilai signifikansi untuk ketiga variabel, nilainya lebih besar dari 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas nilai residual variabel prestasi akademik dengan variabel kecerdasan emosional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14.982	23.796		-.630	.533
kecerdasan emosional	2.265	5.226	.068	.433	.667

a. Dependent Variable: prestasi akademik

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas nilai residual variabel prestasi akademik dengan variabel kecerdasan spiritual

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-10.124	11.730		-.863	.393
kecerdasan spiritual	1.322	2.841	.073	.465	.644

a. Dependent Variable: prestasi akademik

Dari hasil diatas diketahui bahwa nilai t hitung untuk uji heteroskedastisitas antara variabel prestasi akademik dengan kecerdasan emosional adalah 0,433, sedangkan antara variabel prestasi akademik dengan kecerdasan spiritual adalah 0,465. Nilai t tabel untuk pengujian ini adalah sebesar 2,022. Maka dapat dibuat penjelasan sebagai berikut:

- prestasi akademik dan kecerdasan emosional = $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = -2,022 \leq 0,433 \leq 2,022$
- prestasi akademik dan kecerdasan spiritual = $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel} = -2,022 \leq 0,465 \leq 2,022$

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.218	.530		2.300	.027	.147	2.289		
KECERDASAN EMOSIONAL	.015	.007	.364	2.158	.037	.001	.028	.668	1.497
KECERDASAN SPIRITUAL	.007	.006	.202	1.197	.238	-.005	.018	.668	1.497

Dari hasil diatas, diketahui bahwa nilai variance inflation factor (VIF) kedua variabel, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah 1,497 yang lebih kecil dari 5. Hasil itu menunjukkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi persoalan multikolinearitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji secara parsial

(Uji t). Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara parsial terhadap prestasi akademik (Y).

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar

Tabel 5 Hasil Analisis Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.218	.530		2.300	.027	.147	2.289				
kecerdasan emosional	.015	.007	.364	2.158	.037	.001	.028	.481	.327	.298	.668
kecerdasan spiritual	.007	.006	.202	1.197	.238	-.005	.018	.412	.188	.165	.668

a. Dependent Variable: prestasi akademik

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka diperoleh nilai konstanta sebesar 1,218 dan nilai koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,015, sehingga apabila dimasukkan dalam fungsi asli regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,218 + 0,015X_1$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika nilai X (kecerdasan emosional) naik maka Y (prestasi akademik) akan meningkat. Untuk nilai konstanta sebesar 1,218 merupakan nilai Y (prestasi akademik) jika X (kecerdasan emosional) bernilai nol.

Berdasarkan uji regresi dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,158 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,037. Sedangkan nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (db) = $N - k = 42 - 3 = 39$ adalah 2,022. Selain itu diketahui bahwa kecerdasan emosional mempunyai signifikansi sebesar 0,037 atau $< 0,05$. Jadi karena $t_{hitung} 2,158 > t_{tabel} 2,022$ dan signifikansi $0,037 < 0,05$ maka H_a diterima yaitu ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil.

Hasil distribusi frekuensi variabel kecerdasan emosional telah memperlihatkan bahwa dari 42 Mahasiswa STIE Yadika Bangil yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 37

mahasiswa atau sebanyak 88,09% termasuk dalam kategori yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan sebanyak 5 orang atau 11,91% termasuk dalam kategori dengan kecerdasan emosional sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang dijelaskan penelitian ini menerima hipotesa a (H_a) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Hal itu didapatkan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,158 dan nilai signifikansi sebesar 0,037.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mendapatkan prestasi akademik yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Goleman (2003) yang menyatakan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi siswa dilingkungan karena individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki rasa tanggung jawab, prioritas dalam mencapai sesuatu, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang diberikan, lebih menguasai, mampu mempengaruhi siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastyaningrum dkk (2019), Badriyah (2019) dan Silen (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar.

1. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik

Hasil pengolahan data untuk menguji hubungan kecerdasan spiritual mahasiswa terhadap prestasi akademik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik

Coefficients ^a													
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Tolerance	VIF		
1 (Constant)	1.218	.530		2.300	.027	.147	2.289						
kecerdasan emosional	.015	.007	.364	2.158	.037	.001	.028	.481	.327	.298	.668	1.497	
kecerdasan spiritual	.007	.006	.202	1.197	.238	-.005	.018	.412	.188	.165	.668	1.497	

a. Dependent Variable: prestasi akademik

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka diperoleh nilai konstanta sebesar 1,218 dan nilai koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual (X) sebesar 0,007, sehingga apabila dimasukkan dalam fungsi asli regresi maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,218 + 0,007X2$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa jika nilai X (kecerdasan spiritual) naik maka Y (prestasi akademik) akan meningkat. Untuk nilai konstanta sebesar 1,218 merupakan nilai Y (prestasi akademik) jika X (kecerdasan spiritual) bernilai nol.

Berdasarkan uji regresi dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,197 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,238. Sedangkan nilai t_{tabel} tingkat signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (db) = N - k = 42 - 3 = 39 adalah 2,022. Selain itu diketahui bahwa kecerdasan spiritual mempunyai signifikansi sebesar 0,238 atau > 0,05. Jadi karena t_{hitung} 1,197 < t_{tabel} 2,022 dan signifikansi 0,238 > 0,05 maka H_a yang menyatakan diduga ada pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil ditolak.

Hasil distribusi frekuensi variabel kecerdasan spiritual telah memperlihatkan bahwa dari 42 mahasiswa STIE Yadika Bangil yang dijadikan subjek penelitian, sebanyak 25 orang atau 59,52% termasuk dalam kategori dengan kecerdasan spiritual tinggi, sebanyak 12 mahasiswa atau sebanyak 28,57% termasuk dalam kategori yang memiliki kecerdasan spiritual sangat tinggi, dan sebanyak 5 mahasiswa atau 11,91% termasuk dalam kategori dengan kecerdasan spiritual yang sedang.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menolak hipotesa a (H_a) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Hal itu dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 1,197 dan nilai signifikansi sebesar 0,238.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Silen (2014), Badriyah (2019), Sulastyaningrum dkk (2019). Dari hasil angket yang dibagikan kepada responden didapatkan hasil bahwa, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa STIE Yadika Bangil termasuk dalam kategori tinggi. Namun, penelitian mendapatkan hasil tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan spiritual pada mahasiswa bukanlah faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Keberadaan kecerdasan spiritual, baik tinggi maupun rendah bukan faktor penentu dari tinggi rendahnya prestasi akademik. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini kurang bisa memaknai nilai-nilai dari kecerdasan spiritual itu sendiri. Dari hasil yang didapat, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki nilai kecerdasan spiritual yang tinggi, namun ternyata hal itu tidak mempengaruhi prestasi belajar mereka. Mahasiswa hanya menjalankan kewajiban-kewajiban spiritual mereka untuk mematahkan kewajiban dari Tuhannya, namun tidak memaknainya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mencapai prestasi akademik.

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik

Tabel 6 Hasil Regresi Berganda Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.748	2	.374	6.788	.003 ^a
	Residual	2.149	39	.055		
	Total	2.897	41			

Tabel Hasil 7 Koefisien Determinasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F	Sig.
1	.508 ^a	.258	.220	.23474	.258	6.788	.003

Dari hasil pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai uji F diperoleh nilai dari F_{hitung} adalah 6,788 sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 (uji 2 sisi) dengan

derajat kebebasan (db) = $N - k = 42 - 3 = 39$ adalah 3,23. Selain itu, pengujian pada penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,003 atau $< 0,05$. Jadi karena nilai F_{hitung} 6,788 $> F_{tabel}$ 3,23 dan nilai signifikansi sebesar 0,03 atau $< 0,05$ maka H_a dari penelitian ini diterima karena ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa nilai R adalah sebesar 0,508 (50,8%) yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik. Sedangkan persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,258 (25,8%). Hal itu menunjukkan bahwa 25,8% prestasi akademik dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan 74,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik pada mahasiswa STIE Yadika Bangil. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang melihat keterampilan individu sebagai salah satu penggerak untuk dapat memiliki nilai akademis yang baik. Sedangkan kecerdasan spiritual tidak hanya membahas mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga bagaimana seseorang memecahkan masalah dan bagaimana memandang masalah tersebut dari sisi yang lain.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dilihat bahwa hipotesa a (H_a) dari penelitian ini yang menyatakan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, diterima dengan nilai F_{hitung} sebesar 6,788 dan nilai signifikansi sebesar 0,03.

Hasil perhitungan R square diperoleh nilai sebesar 25,8% yang berarti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa

STIE Yadika Bangil sebesar 25,8%. Sedangkan 74,2% dari prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi akademik. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2003) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa karena anak – anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih bertanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan menaruh perhatian kepadanya, kurang *impulsive*, lebih menguasai, mampu mempengaruhi siswa dan mempunyai prestasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar, kesadaran diri, empati dan keterampilan sosial yang dimiliki pengurus organisasi kemahasiswaan STIE Yadika Bangil berada dikategori tinggi. Hal itu bisa disimpulkan dari hasil penyebaran angket yang dilakukan pada saat penelitian.

Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa tinggi sehingga membuat mereka memiliki hasil prestasi yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2003), motivasi memiliki beberapa kecakapan dan salah satunya adalah kecakapan dalam dorongan untuk berprestasi. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, motivasi menjadi salah satu faktor yang membuat kecerdasan emosional pengurus organisasi menjadi tinggi. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi, terbukti menjadi pengaruh untuk hasil prestasi akademik yang baik. Keterampilan sosial sebagai salah satu bagian dari kecerdasan emosional, menjadi salah satu pengaruh dari keberhasilan pengurus organisasi untuk mendapatkan hasil prestasi akademik yang baik. Shapiro (2003) menyebutkan keterampilan sosial sebagai nilai lebih untuk membantu individu dalam merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup agar dapat berkiprah secara efektif dalam dunia sosial. Keterampilan sosial yang dimiliki pengurus organisasi mahasiswa

membantu mereka untuk mampu berkiprah di dunia organisasi dengan baik tanpa melupakan kewajiban sebagai mahasiswa yang harus mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Keberadaan kecerdasan emosional yang menjadi pengaruh untuk prestasi akademik, membuat keberadaan kecerdasan spiritual menjadi faktor yang tidak berpengaruh banyak terhadap prestasi akademik. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik sangat kecil dibandingkan kecerdasan emosional. Hasil itu menjelaskan keberadaan kecerdasan spiritual bukanlah faktor yang bisa mempengaruhi prestasi akademik. Keberadaan kecerdasan spiritual lebih berpengaruh terhadap apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh tiap individu, namun tidak mempengaruhi hasil yang harus dicapai oleh tiap individu. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Badriyah (2019), Silen (2014) dan Sulastriyaningrum dkk (2019) yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil
2. Kecerdasan spiritual secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil
3. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tentang penelitian ini, berikut diajukan beberapa saran:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah variabel lain seperti perkembangan teknologi dan perkembangan media pembelajaran
2. Peneliti selanjutnya bisa memperluas sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustian, A.G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Cetakan Kedelapanbelas. Argajaya: Jakarta.
- [2] Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Asdi Mahastya
- [3] Badriyah. 2019. Tesis. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kreativitas Dan Prestasi Belajar Di SMK Negeri 4 Malang*. UIN Malang.
- [4] Cooper, R.K. dan Sawaf, A. 2002. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan oleh Alek Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [5] Dewanto, Alvis, dkk. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Dan Prestasi Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Pekalongan)*
- [6] Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- [8] Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence: Mengapa EQ lebih Penting dari IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [9] Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Saphiro, E.L. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [11] Segal, Jeanne. 2003. *Melejitkan Kepekaan Emosional*. Terjemahan oleh Ali Nilandary. Bandung: Kaifa
- [12] Silen, Aldhi Prastita. 2014 *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Volume 21 Nmor 2
- [13] Simamora, Anna Yunita. 2009. *Hubungan Antara Self Efficacy Dan Problem Focused Coping Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Memprogram Skripsi*. Skripsi tidak diterbitkan
- [14] Sinetar, Marsha. 2001. *Spiritual Intelligence: kecerdasan spiritual*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- [15] Sugiyono. 2005. *Melejitnya IQ, EQ dan IS*. Jakarta:Insisi Pers
- [16] Suharsono. 2002. *Melejitnya IQ, EQ, IS*. Jakarta:Insisi Press
- [17] Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual : Rahasia Sukses Hidup Bahagia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [18] Sulastryaningrum, Rizky, dkk. 2019. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi. Volume 4 Nomor 2.
- [19] Syah, M. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pers
- [20] Tikollah, M. Ridwan. 2005. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan)*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Volume 8 Nomor 1 Februari 2008. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [21] Zohar, D. & I. Marshall. 2002. *SQ : Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan Kelima. Mizan: Bandung. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani & Ahmad Baiquni dari SQ : Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence, 2000